

## PERAN RUMAH SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL

Eni Nopia<sup>1</sup>, Adelia Putri Pratiwi<sup>2</sup>, Angger Wahyu Pratama<sup>3</sup>, Dwi Nova Anggraini<sup>4</sup>, Ahmad Ghozan<sup>5</sup>, Imam Nur Ashari<sup>6</sup>, Novendra Adam Maral<sup>7</sup>, Rizki Rahmadani<sup>8</sup>, Shinta Ayu<sup>9</sup>, Tambat Aditama<sup>10</sup>

[eninopia0122@gmail.com](mailto:eninopia0122@gmail.com)<sup>1</sup>, [pratiwiadeliaputri@gmail.com](mailto:pratiwiadeliaputri@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[anggerwahyupratama89@gmail.com](mailto:anggerwahyupratama89@gmail.com)<sup>3</sup>, [dwinovaanggraini1@gmail.com](mailto:dwinovaanggraini1@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[ghozanghozan@gmail.com](mailto:ghozanghozan@gmail.com)<sup>5</sup>, [nurasimam64@gmail.com](mailto:nurasimam64@gmail.com)<sup>6</sup>, [nadammaral@gmail.com](mailto:nadammaral@gmail.com)<sup>7</sup>,  
[rahmadanir27@gmail.com](mailto:rahmadanir27@gmail.com)<sup>8</sup>, [shintaaayu9837@gmail.com](mailto:shintaaayu9837@gmail.com)<sup>9</sup>, [tambataditama78@gmail.com](mailto:tambataditama78@gmail.com)<sup>10</sup>

Institut Teknologi Dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran rumah sebagai basis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di era digital. Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Di sisi lain, era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang berdampak pada perubahan pola perilaku, interaksi sosial, serta cara belajar anak (Ajusman & Asman, 2024). Kondisi ini menuntut peran aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur berupa buku dan jurnal ilmiah terbaru yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada interpretasi dan sintesis konsep (Creswell, 2014). Hasil penelitian menegaskan bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pendidikan awal, tetapi sebagai pusat kontrol nilai (value control center) yang menentukan arah pembentukan karakter anak di era digital. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter berbasis keluarga sangat ditentukan oleh integrasi sistematis antara pendekatan preventif dan represif yang tidak berjalan secara parsial, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kesadaran internal sekaligus kontrol eksternal pada diri anak. Selain itu, ditemukan bahwa kegagalan pendidikan karakter di era digital umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan kedua pendekatan tersebut serta lemahnya adaptasi orang tua terhadap dinamika teknologi. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual pendidikan keluarga berbasis Islam yang integratif dan kontekstual, dengan menempatkan rumah sebagai pusat internalisasi nilai sekaligus ruang kontrol sosial anak di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis berupa penguatan peran orang tua dalam mengembangkan pola Islamic parenting yang adaptif, tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai, tetapi juga pada pengelolaan perilaku digital anak secara terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, rumah sebagai basis pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak agar mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Era Digital, Keluarga, Karakter Anak, Preventif, Represif

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta pola pikir individu sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral (Datuzuhriah et al : 2024). Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai landasan dalam membentuk generasi yang

berkualitas, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat saat ini telah memasuki era digital yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet dan perangkat digital. Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pendidikan dan perkembangan anak. Anak-anak sebagai generasi digital native memiliki akses yang luas terhadap teknologi seperti smartphone, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi ini memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam memperoleh informasi dan meningkatkan keterampilan belajar, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan seperti paparan konten negatif, kecanduan gadget, serta penurunan interaksi sosial dan nilai moral (Syihab, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa era digital tidak hanya memberikan peluang, tetapi juga ancaman terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terarah dalam membimbing anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Rumah menjadi tempat awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter. Peran keluarga dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Masud et al : 2023).

Peran rumah sebagai basis pendidikan Islam semakin penting di era digital, di mana anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan teknologi dibandingkan dengan lingkungan sosial secara langsung. Orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi agar anak tidak terpengaruh oleh dampak negatif yang ditimbulkan. Pola pengasuhan berbasis Islam atau Islamic parenting menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak di era modern. Melalui pendekatan ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Robiansyah et al : 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta rendahnya literasi digital, menjadi kendala dalam membentuk karakter anak. Hal ini menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan peran rumah sebagai basis pendidikan Islam.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pendekatan preventif dan represif dalam pendidikan anak. Pendekatan preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, membangun kebiasaan positif, serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai penggunaan teknologi yang bijak. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran internal pada diri anak sehingga mampu mengontrol perilakunya sendiri. Sementara itu, pendekatan represif merupakan upaya pengendalian yang dilakukan melalui pemberian aturan, pengawasan, serta tindakan korektif terhadap perilaku anak yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah diajarkan (Astuti et al : 2025).

Kedua pendekatan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter anak. Pendekatan preventif berfungsi sebagai langkah awal dalam membentuk dasar karakter yang kuat, sedangkan pendekatan represif berfungsi sebagai penguatan dalam menjaga konsistensi perilaku anak. Dengan penerapan kedua pendekatan ini secara seimbang, diharapkan anak mampu berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam, pemahaman tentang era digital, serta bagaimana pendekatan preventif dan represif dapat diterapkan dalam peran rumah sebagai basis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan keluarga yang relevan dengan kondisi zaman, sehingga mampu menciptakan generasi yang berkarakter islami di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin pesat.

## **KAJIAN TEORI**

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terencana untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam membentuk kepribadian yang utuh, yang meliputi dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan akibat perkembangan zaman yang semakin dinamis. (Datuzuhriah et al : 2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan moral individu, khususnya dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus mampu diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini (Zulfa, 2025).

Era digital merupakan suatu fase perkembangan masyarakat yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet dan media digital telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi, belajar, dan memperoleh informasi. Perubahan ini juga berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi kognitif maupun sosial.

(Syihab, 2024) menjelaskan bahwa era digital memberikan pengaruh yang besar terhadap pola perilaku anak, terutama dalam hal interaksi sosial dan cara memperoleh informasi. Anak-anak pada masa kini cenderung lebih akrab dengan teknologi dibandingkan dengan lingkungan sosial secara langsung. Kondisi ini memberikan peluang dalam hal akses informasi yang luas, tetapi juga berpotensi menimbulkan permasalahan apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai.

Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti paparan konten yang tidak sesuai, menurunnya interaksi sosial, serta berkurangnya kualitas pembelajaran. (Masud et al : 2023) menegaskan bahwa kurangnya

pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara signifikan.

Oleh karena itu, era digital menuntut adanya peran aktif dari keluarga dalam membimbing anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak mulai mengenal nilai, norma, dan kebiasaan yang akan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, rumah memiliki peran strategis sebagai basis pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Peran ini tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga sikap dan tindakan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

(Robiansyah et al : 2024) menyatakan bahwa penerapan *Islamic parenting* dapat membantu dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pola pengasuhan ini menekankan keseimbangan antara kasih sayang, ketegasan, dan penanaman nilai religius.

Di era digital, peran rumah menjadi semakin penting karena anak tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan dunia digital. Oleh karena itu, keluarga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif serta memberikan pendampingan yang tepat agar anak tidak terpengaruh oleh dampak negatif teknologi.

Pembentukan karakter anak merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan preventif dan represif.

Pendekatan preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, membangun kebiasaan positif, serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai perilaku yang baik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran internal sehingga anak mampu mengontrol perilakunya secara mandiri. (Astuti et al : 2025) menegaskan bahwa pendekatan preventif menjadi langkah awal yang penting dalam membangun karakter yang kuat.

Sementara itu, pendekatan represif merupakan upaya pengendalian yang dilakukan melalui pemberian aturan, pengawasan, serta tindakan korektif terhadap perilaku yang menyimpang. Pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan kembali perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Kedua pendekatan ini harus diterapkan secara seimbang. Pendekatan preventif berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, sedangkan pendekatan represif berfungsi sebagai penguatan dalam menjaga konsistensi perilaku. Dengan demikian, penerapan kedua pendekatan ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yang kuat dan berakhlak mulia di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dan peran rumah sebagai basis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di era digital. Penelitian kualitatif menekankan pada

pemaknaan, interpretasi, serta pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang bersifat deskriptif. Menurut (Creswell,2018), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan dalam konteks keluarga secara lebih komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang mendukung kajian mengenai pendidikan Islam, era digital, dan pembentukan karakter anak. Menurut (Zed,2020), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka sebagai data utama dalam memperoleh informasi dan analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan melalui penelusuran literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku yang secara langsung membahas pendidikan Islam, peran keluarga, serta perkembangan anak di era digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur lain yang relevan. Penggunaan kedua jenis sumber data ini bertujuan untuk memperkuat analisis serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengkaji dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam dokumen tertulis. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca, memahami, serta mengelompokkan informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian agar dapat digunakan dalam proses analisis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menguraikan, menafsirkan, serta menghubungkan berbagai konsep yang diperoleh dari sumber literatur. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. (Miles dan Huberman,2019) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang objektif terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran Rumah sebagai Basis Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital

### **a. Penanaman Nilai Tauhid sebagai Dasar Karakter Anak**

Nilai dasar yang paling utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid. Penanaman nilai tauhid menjadi fondasi dalam membentuk karakter anak agar memiliki keimanan yang kuat serta mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ini sejak dini.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Luqman ayat 13:

وَأَذِّقْ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُ يُبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus dimulai dari penanaman nilai keimanan. Dalam era digital, nilai tauhid menjadi sangat penting sebagai benteng bagi anak agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang menyimpang dari ajaran Islam.

#### **b. Peran Orang Tua sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter**

Orang tua merupakan figur utama yang menjadi contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan terdekatnya, terutama dari orang tua. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. pada QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Dalam konteks keluarga, orang tua diharapkan mampu meneladani akhlak Rasulullah dalam mendidik anak.

#### **c. Pengawasan Penggunaan Teknologi dalam Era Digital**

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi anak dalam mengakses berbagai informasi. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing anak agar tetap berada pada jalan yang benar, termasuk dalam penggunaan teknologi.

#### **d. Pendekatan Preventif dalam Pembentukan Karakter Anak**

Pendekatan preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini serta membiasakan anak untuk berperilaku baik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran dalam diri anak agar mampu mengontrol perilakunya sendiri tanpa adanya tekanan dari luar.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah ayat 83:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat...” (QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat tersebut menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan keluarga, pendekatan preventif dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta pemberian pemahaman tentang penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, anak akan memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital.

#### **e. Pendekatan Represif sebagai Penguatan Karakter Anak**

Pendekatan represif merupakan upaya pengendalian yang dilakukan ketika terjadi penyimpangan perilaku pada anak. Pendekatan ini dilakukan melalui pemberian aturan, pengawasan, serta tindakan korektif yang bertujuan untuk mengarahkan kembali perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. pada QS. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kamu...” (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini menunjukkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dalam memberikan aturan dan arahan kepada anak. Pendekatan represif yang dilakukan secara bijaksana akan membantu anak memahami batasan serta bertanggung jawab atas perilakunya.

#### **f. Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Pendukung Pembentukan Karakter**

Lingkungan keluarga yang harmonis dan religius memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Suasana rumah yang penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. pada QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang...” (QS. Ar-Rum: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keluarga dibangun atas dasar kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Lingkungan keluarga yang demikian akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga mendukung proses pembentukan karakter yang baik. Dalam era digital, kondisi ini menjadi sangat penting agar anak tidak mencari pelarian di dunia digital yang berpotensi memberikan pengaruh negatif.

Berdasarkan uraian pada setiap aspek di atas, diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk melihat keterkaitan antar konsep yang telah dibahas dalam peran rumah sebagai basis pendidikan Islam di era digital.

Berdasarkan berbagai konsep yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa peran rumah sebagai basis pendidikan Islam di era digital tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh intensitas penanaman nilai-nilai keislaman, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan pendekatan preventif dan represif, keduanya tidak dapat dipahami sebagai dua strategi yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan sistem

yang saling melengkapi. Pendekatan preventif berperan dalam membangun kesadaran internal anak melalui pembiasaan dan penanaman nilai, sedangkan pendekatan represif berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal untuk menjaga konsistensi perilaku. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa ketidakseimbangan dalam penerapan kedua pendekatan tersebut berpotensi menyebabkan lemahnya pembentukan karakter anak, terutama di tengah pengaruh lingkungan digital yang semakin kompleks.

Selain itu, konsep *Islamic parenting* yang telah dibahas sebelumnya mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang efektif di era digital adalah pola yang tidak hanya menekankan aspek religiusitas, tetapi juga aspek adaptivitas. Artinya, orang tua tidak cukup hanya memberikan pemahaman nilai-nilai Islam, tetapi juga harus mampu mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat internalisasi nilai, tetapi juga sebagai ruang kontrol sosial yang membentuk perilaku digital anak.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran rumah sebagai basis pendidikan Islam memerlukan integrasi antara nilai, keteladanan, pengawasan, serta literasi digital orang tua. Hal ini menjadi penting agar proses pembentukan karakter anak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi tantangan era digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rumah memiliki peran yang sangat strategis sebagai basis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di era digital. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama, tetapi juga sebagai pusat internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak.

Di era digital, peran tersebut menjadi semakin kompleks karena anak tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarga, tetapi juga dengan dunia digital yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan karakter. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan represif merupakan dua strategi yang tidak dapat dipisahkan, melainkan harus diterapkan secara seimbang dan berkelanjutan. Pendekatan preventif berperan dalam membangun kesadaran internal melalui penanaman nilai dan pembiasaan, sedangkan pendekatan represif berfungsi sebagai kontrol eksternal melalui aturan, pengawasan, dan tindakan korektif. Keseimbangan keduanya menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang kuat di tengah tantangan era digital.

Selain itu, penerapan pola *Islamic parenting* yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan pengarah dalam membentuk perilaku digital anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, penguatan peran rumah sebagai basis pendidikan Islam memerlukan integrasi antara penanaman nilai, keteladanan, pengawasan, serta literasi digital orang tua. Integrasi tersebut menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, adaptif, dan berakhlak mulia di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin pesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Aziz, T., & Yuniatari. (2025). Model parenting digital berbasis nilai Islam dalam pembentukan karakter anak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115–130.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Datuzuhriah, I., Munir, M., & Karoma. (2024). Pendidikan agama Islam dalam membangun ketahanan keluarga di era digital. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–60.
- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet. (2023). Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Robiansyah, F., Zahra, F. A., Lutfiah, R. S., & Zailanty, S. (2024). Islamic parenting dalam mendidik anak di era modern. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(1), 79–92.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syihab, N. A. (2024). Literasi digital dalam membangun karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 88–102.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfa, U. (2025). Parenting Islam di era digital: Model pengasuhan berbasis nilai tawazun. *Jurnal Warna*, 9(2), 76–96.